

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencari ilmu merupakan suatu hal yang esensial dan menjadi kewajiban bagi setiap individu. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, orang yang berilmu diberikan kedudukan yang mulia, bahkan disandingkan derajatnya dengan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Allah SWT telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk berpikir secara logis, merasakan emosi, dan berperilaku. Potensi tersebut dapat berkembang karena manusia dibekali akal, hati, dan tubuh jasmani. Namun, agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara maksimal, efektif, dan bermanfaat, maka pendidikan menjadi unsur penting yang dibutuhkan manusia (Lia Hardianti, 2019).

Menurut pendapat lain, Chairil Anwar (dalam Lia Hardianti, 2019) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan potensi dalam diri peserta didik, yang ditandai dengan munculnya perilaku baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dari lingkungan dan respon yang diberikan. Perubahan perilaku tersebut bersifat menetap dalam jangka waktu yang relatif lama dan dapat digunakan kembali untuk merespons rangsangan di masa mendatang. Selain itu, pentingnya aktivitas belajar juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah akan

meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan, baik di dunia maupun di akhirat.

Di lingkungan sekolah, peran utama peserta didik adalah belajar dan menuntut ilmu. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan keterampilannya. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan mengasah kemampuan individu peserta didik. Sekolah juga memiliki peran dalam mendukung keberhasilan siswa dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya melalui penyediaan program-program pembelajaran yang tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga menantang, memotivasi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan edukatif yang positif.

Dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah, peserta didik terikat oleh peraturan dan tata tertib yang berlaku. Meskipun demikian, kenyataannya masih sering dijumpai pelanggaran terhadap peraturan tersebut, baik yang bersifat ringan maupun berat, seperti tindakan bolos, perkelahian, tawuran, pencurian, dan berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sangat bervariasi.

Kedisiplinan merupakan aspek penting yang harus diterapkan kepada peserta didik, khususnya dalam proses pembelajaran. Setiap siswa diharapkan

dapat mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Namun demikian, berbagai bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah masih sering terjadi meskipun peraturan tersebut telah disosialisasikan. Beberapa contoh perilaku indisipliner siswa antara lain merokok di lingkungan sekolah, meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, tidur di dalam kelas, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, berpakaian tidak sesuai ketentuan, sering absen tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas rumah, serta datang terlambat (Kusumah, dkk. dalam Wilka Hurul Aini, dkk., 2023).

Salah satu bentuk kedisiplinan yang sangat penting dimiliki oleh siswa adalah kemampuan untuk datang ke sekolah tepat waktu. Ketepatan waktu dalam kehadiran berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena memungkinkan peserta didik untuk mengikuti pelajaran secara utuh. Setiap sekolah telah menetapkan aturan mengenai waktu kedatangan peserta didik, yang merupakan bagian dari tata tertib yang harus dipatuhi agar tercipta suasana belajar yang efektif dan kondusif (Tri Mardiono, 2021).

Dalam perspektif Islam, pentingnya menghargai waktu juga ditegaskan dalam Surah Al ‘Ashr ayat 1-3. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa waktu merupakan anugerah yang sangat berharga. Umat Islam diperintahkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, yakni dengan beriman, melakukan amal saleh, menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta menumbuhkan kesabaran. Sebaliknya, orang yang menyia-nyiaikan waktu tanpa melakukan kebaikan termasuk golongan yang merugi.

Permasalahan keterlambatan dalam kehadiran ke sekolah menjadi salah satu isu yang umum terjadi di berbagai sekolah di Indonesia. Perilaku datang terlambat termasuk ke dalam kategori pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Namun, perilaku tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang pada umumnya sangat bergantung pada kondisi individu.

Menurut pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner (dalam Willis, 2007), perilaku menyimpang seperti keterlambatan dapat dikaitkan dengan respons peserta didik terhadap stimulus lingkungan yang tidak sesuai. Dalam hal ini, perilaku maladaptif dianggap sebagai hasil dari proses belajar yang salah terhadap stimulus eksternal, sehingga berpengaruh terhadap pola perilaku sehari-hari, termasuk kebiasaan datang terlambat (Wilka Hurul, dkk., 2023).

Prayitno dan Erman Amti (1999) menjelaskan bahwa terdapat berbagai penyebab keterlambatan kehadiran siswa, antara lain jarak rumah yang jauh dari sekolah, keterbatasan transportasi, tanggung jawab rumah tangga, membantu orang tua, kebiasaan bangun terlambat, kondisi kesehatan, ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekolah, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu, belum menyelesaikan tugas rumah, kurangnya persiapan untuk belajar, serta keterlibatan dalam aktivitas di luar sekolah (dalam Tri Mardiono, 2021).

Dampak dari keterlambatan ke sekolah dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Harahap, dkk., (2022), dampak jangka pendek dari kebiasaan datang terlambat antara lain terganggunya proses

pembelajaran, berkurangnya konsentrasi siswa, terganggunya teman sekelas, serta kemungkinan dikenai sanksi. Adapun dampak jangka panjang mencakup pemanggilan orang tua ke sekolah, penurunan prestasi akademik, nilai raport yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, bahkan risiko dikeluarkan dari sekolah (dalam Wilka Hurul, dkk., 2023).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Ar-Rosyidiyah, ternampak bahwa perilaku disiplin waktu masuk sekolah siswa masih kurang baik, terbukti bahwa setiap harinya pasti ada siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan bermacam faktor atau alasan, seperti kesiangan, membantu orang tua, malas masuk mata pelajaran yang tidak disukai sehingga lebih memilih untuk terlambat. Bahkan pernah di satu hari jumlah siswa yang terlambat mencapai 30 siswa dari jumlah keseluruhan kurang lebih 370 siswa. Uniknya, Di MTs Ar-Rosyidiyah ini jam masuk sekolahnya terbagi menjadi dua sesi, yakni sesi pagi dan sesi siang. Bapak Ipan Nawawi, selaku guru Bimbingan Konseling di MTs Ar-Rosyidiyah mengatakan, siswa dikatakan terlambat ketika tidak selaras dengan tata tertib sekolah yakni datang tepat waktu maksimal pukul 07.00 di sesi pagi dan maksimal pukul 13.00 di sesi siang. Seperti kebanyakan sekolah-sekolah lainnya, di MTs Ar-Rosyidiyah ini juga siswa yang datang terlambat akan dikenakan hukuman sejalan dengan yang telah disepakati dalam tata tertib sekolah. Hukumannya bersifat mendidik dan tidak bersifat keras, karena selain untuk mendisiplinkan siswa, juga bertujuan untuk membentuk karakter dan tanggung jawab siswa itu sendiri. Peserta didik yang

terlambat datang menerima hukuman berupa menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, murojaah satu juz atau menambah rakaat shalat dhuha.

Perilaku kurangnya disiplin waktu masuk dengan sering datang terlambat di sekolah jika dibiarkan begitu saja akan membuat dampak negatif untuk sekolah dan bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran guru BK untuk menangani permasalahan tersebut. Salah satu strategi layanan konseling yang bisa dipakai dalam menangani masalah tidak disiplin waktu masuk sekolah adalah dengan adanya bimbingan individu maupun kelompok dan konseling perilaku atau Behavioral dengan Teknik *Reinforcement* (penguatan) berupa *reward* dan *punishment*.

Bimbingan secara spesifik dapat berupa layanan konseling Individual dimana siswa bisa berjumpa dan berbincang dengan guru BK secara langsung dan intens. Prayitno mengungkapkan, “konseling individual ialah layanan konseling yang dilakukan oleh seorang guru BK terhadap seorang siswa dalam rangka penyelesaian masalah pribadi siswa. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara guru BK dan siswa, serta membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami oleh siswa”.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh konseling behavioral terhadap kedisiplinan waktu masuk sekolah, khususnya di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kebanyakan studi masih berfokus pada disiplin belajar

secara umum atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Konseling Behavioral merupakan suatu pendekatan terapeutik dengan menggunakan teknik yang terstruktur untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai (maladaptif) menjadi tingkah laku yang sesuai (adaptif) melalui proses belajar tingkah laku yang terbaru. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh krumboltz & Thoresen dalam surya, konseling Behavioral adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk belajar menyelesaikan masalah interpersonal, emosionalis, serta pengambilan berbagai keputusan.

Berdasarkan pemaparan masalah dan hasil observasi di atas, peneliti melihat bahwa topik ini cukup menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam dalam sebuah penelitian. Tujuannya untuk mengetahui secara jelas sejauh mana pengaruh pemberian konseling Behavioral terhadap siswa yang memiliki masalah dan apakah mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih positif pada perilaku siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah dalam menanggulangi perilaku tidak sehat (patologis) pada siswa, yakni perilaku terlambat datang ke sekolah dan meningkatkan perilaku disiplin waktu masuk sekolah pada siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Masuk Sekolah (Penelitian Pada Siswa MTs Ar-Rosyidiyah, Cibiru, Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Masuk Sekolah pada siswa Di MTs Ar-Rosyidiyah Jl. Cikuda No.001, RT.01/RW.11, Pasir Biru, Kec. Cibiru, Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil dari Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Masuk Sekolah pada siswa Di MTs Ar-Rosyidiyah Jl. Cikuda No.001, RT.01/RW.11, Pasir Biru, Kec. Cibiru, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Masuk Sekolah pada siswa Di MTs Ar-Rosyidiyah, Jl. Cikuda No.001, RT.01/RW.11, Pasir Biru, Kec. Cibiru, Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil dari Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Masuk Sekolah pada siswa Di MTs Ar-Rosyidiyah, Jl. Cikuda No.001, RT.01/RW.11, Pasir Biru, Kec. Cibiru, Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 Penelitian mengenai ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan memperluas wawasan khususnya bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, serta dapat memberikan kontribusi dalam

pengembangan aktivitas layanan BK di sekolah, terkhusus yang berkaitan dengan layanan Konseling Behavioral dalam meningkatkan disiplin waktu masuk sekolah pada siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah keterampilan kepada tenaga pendidik khususnya guru BK dalam meningkatkan perilaku disiplin waktu masuk sekolah menggunakan layanan konseling Behavioral, serta bagi peserta didik agar dapat memahami pentingnya berperilaku disiplin waktu dan memahami betapa ruginya terlambat masuk sekolah yang dampaknya bisa dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan memahami permasalahan tersebut, siswa diharapkan memperoleh bantuan layanan bimbingan dan konseling dari ahlinya yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta dapat memahami permasalahan yang dialaminya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Behavioral

Tokoh dari teori Behavioral ini adalah Ivan Petrovich Pavlov, B F Skinner, dan Albert Bandura yang memiliki pandangannya masing-masing terkait perilaku individu. Prinsip dasar model perilaku didasarkan pada gagasan bahwa penelitian didasarkan pada bukti yang dapat diamati. Perilaku tersebut merupakan gejala yang nyata karena semua variabel ini dianggap tidak dapat

diamati, model perilaku ini mengecualikan id, ego, dan superego, yang merupakan kekuatan fundamental dari teori psikoanalitik (Miharja, 2022:51).

Model bimbingan dan konseling berperilaku (behavior) adalah menekankan aspek lingkungan sebagai faktor pengubah dalam diri seseorang. Pandangan behavioral menekankan pada pentingnya fungsi dari proses belajar dalam menjelaskan mengenai tingkah laku manusia. Teori ini berasumsi bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh semua peraturan yang ada, serta bisa diprediksi dan dikontrol. Dalam hal ini, manusia seutuhnya dianggap makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikendalikan oleh pengaruh eksternal. Faktor inilah yang menjadi patokan dari tingkah laku manusia. Maka dari itu, perkembangan kepribadian individu dipengaruhi dari stimulus lingkungannya (Mahdi, 2022: 4).

Teori behavioral bertujuan memperoleh tingkah laku baru, penghilangan tingkah laku yang tidak sesuai (maladaptif) serta mengembangkan dan mempertahankan tingkah laku yang sesuai (adaptif).

Dalam pendapat lain, Zimmerman mengemukakan bahwa inti dari teori pendekatan behavioral berdasarkan pada pandangan rangsangan (stimulus), respon, dan *reinforcement* (penguatan). Menurut pandangan ini tingkah laku manusia ada di bawah kontrol lingkungan luar. Pendekatan Behavioral menegaskan terhadap tingkah laku yang nampak yang dapat teramati dan terukur. Dalam teori ini tidak ada proses nalar atau bantuan dari dalam. Rangsangan (stimulus) dipahami sebagai keadaan, kejadian atau berubahnya

lingkungan individu yang juga akan merubah perilaku individu itu sendiri. Jika stimulus yang diterima siswa dari lingkungan belajarnya kurang, akan memicu tindakan yang tidak diinginkan, yakni datang terlambat ke sekolah.

Di MTs Ar-Rosyidiyah sendiri menerapkan pendekatan Behavioral untuk menangani siswanya yang datang terlambat. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan memberikan hukuman yang bertujuan merubah perilaku yang tidak sesuai dari siswa tersebut. Metode ini bertujuan untuk menurunkan perilaku terlambat datang ke sekolah pada siswa di MTs Ar-Rosyidiyah.

Pendekatan behavioral ialah pendekatan yang berpusat terhadap tingkah laku individu. Pada proses ini, individu belajar untuk melihat perilaku mereka sendiri, serta melatih kemampuan menyelesaikan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tujuan mereka. Pendekatan behavioral merupakan proses belajar ulang atau belajar kembali untuk memperbaiki tingkah laku. Guru BK membantu siswa merancang rencana untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan atau perilaku yang positif dan menghilangkan perilaku maladaptif atau perilaku yang tidak diinginkan. Peran guru BK adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan yang mereka rencanakan dan mereka cita citakan untuk diri mereka sendiri.

Teori behavioral dalam pandangan Islam disebut juga taubat. Yang mana hal ini adalah perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan seseorang kepada perilaku yang sesuai dengan aturan syariat yang telah ada. Melalui penerapan taubat ini, individu diajak untuk menghilangkan tingkah laku yang maladaptif, serta

menciptakan dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku sama dengan ajaran agama, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Miharja, 2022).

Berada di lingkungan yang positif serta bersatu dengan orang yang shalih akan meningkatkan keimanan seseorang. Begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk dan bersatu dengan orang yang suka berbuat maksiat akan menjerumuskan pada kedzaliman dan kesesatan. Abu Ahmadi, dalam bukunya Psikologi Perkembangan menyampaikan satu teori, yakni teori interaksionisme. Teori ini mengungkapkan bahwa perkembangan jiwa atau perilaku individu banyak dipengaruhi oleh adanya proses interaksi dari lingkungan. Hal yang juga harus diperhatikan adalah niat, keyakinan dan ikhtiar yang kuat akan menjadi kunci pengantar jiwa seseorang kepada rahmat Allah. Maka dari itu, lebih lengkapnya konsep terapi taubat ini mengandung suatu semangat positif yang mampu mendorong seseorang untuk lebih giat melakukan ibadah dan perbaikan, baik itu untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Miharja, 2022:51).

b. Konseling Behavioral

Konseling Behavioral merupakan suatu bentuk pendekatan terapeutik yang menggunakan langkah-langkah terstruktur untuk mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan (maladaptif) menjadi perilaku yang diinginkan (adaptif) melalui proses belajar perilaku terbaru. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh krumboltz & Thoresen dalam surya, konseling Behavioral adalah suatu proses

pemberian bantuan kepada seseorang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, serta pengambilan keputusan tertentu.

Tujuan inti dari konseling behavioral ini adalah untuk membantu dan mendampingi siswa untuk menghilangkan respon negative yang bisa merusak diri dan menggantinya dengan respon baru yang lebih baik dan bermanfaat. Selain itu, tujuan lain konseling behavioral adalah untuk menciptakan perilaku baru, membuang laku yang tidak sesuai (maladaptif) dan membuat laku yang diinginkan (adaptif).

Tujuan inti (mendasar) dari konseling Behavioral adalah perubahan tingkah laku melalui proses pembelajaran (*Learning*) atau belajar kembali (*Relearning*) selama berlangsungnya proses konseling. Oleh karena itu, kegiatan konseling dapat dianggap sebagai bagian dari proses edukasi, yang berpusat pada upaya saling membantu antara guru BK dan siswa untuk belajar membentuk perilaku yang diinginkan hingga permasalahan belajar dan lingkungannya bisa teratasi.

Sejalan dengan itu, konseling Behavioral menjadi sarana untuk membantu siswa dalam proses belajar yang terstruktur. Keberhasilannya bisa terlihat dari perubahan sikap siswa yang mulai memperlihatkan rasa tanggung jawab dalam perilaku sehari-harinya.

Dalam literatur lain, Miharja (2022) mengungkapkan tujuan konseling Behavioral terfokus pada perubahan atau modifikasi perilaku siswa, antara lain:

1. Membentuk situasi yang mendukung kegiatan pembelajaran
2. Menghilangkan output pembelajaran yang kurang sesuai (maladaptif)

3. Menciptakan sistem belajar yang baik dan adaptif tetapi sebelumnya belum pernah disampaikan
4. Mendampingi siswa mengganti perilaku negatif menjadi perilaku yang sesuai (positif)
5. Membantu siswa untuk mempelajari perilaku baru dan membuang perilaku lama yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang sesuai dan diinginkan, dan
6. Merancang penerapan tingkah laku baru yang disepakati antara guru BK dan siswa.

c. Disiplin Waktu

Disiplin merupakan bagian penting dalam Pendidikan, karena disiplin berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan perilaku siswa supaya sejalan dengan aturan yang ada. Disiplin juga sebagai bentuk pendorong, pengendali, dan pembentuk tingkah laku tertentu yang sesuai dengan nilai yang disampaikan dan kemudian diteladani.

Tulus Tu`u (2004) mendefinisikan disiplin sebagai proses dimana seseorang belajar di bawah kepemimpinan seseorang. Sedangkan disiplin waktu ialah suatu keterampilan mengendalikan diri dan mengatur pola pikir seseorang dalam mengelola waktu secara tepat. Selain itu, disiplin waktu juga sebagai pengendali dalam menjalani kehidupan sehingga seseorang mampu bertanggung jawab terhadap waktu yang ada.

2. Kerangka Konseptual

Konseling Behavioral merupakan suatu bentuk pendekatan terapeutik yang menggunakan langkah-langkah terstruktur untuk mengubah tingkah laku yang tidak sesuai menjadi perilaku yang sesuai melalui kegiatan pembelajaran untuk mendapat perilaku yang baru. Dalam penelitian ini, perilaku maladaptif nya adalah ketidakdisiplinan masuk sekolah siswa, sehingga perlu diubah menjadi adaptif kembali.

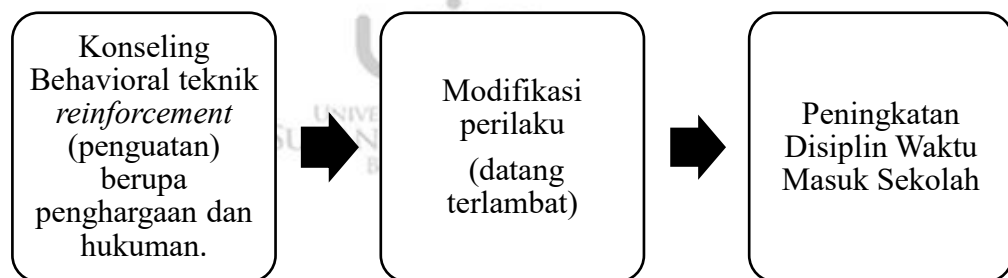
Kedisiplinan merupakan unsur penting yang diperlukan oleh siswa terutama selama kegiatan belajar berlangsung. Setiap siswa dimohon dapat menaati aturan dan tata tertib yang ada di sekolahnya. Contoh bentuk nyata disiplin yang harus dimiliki siswa yaitu datang tepat pada waktu ke sekolah. Disiplin waktu adalah suatu keterampilan mengendalikan diri dan mengatur pola pikir seseorang dalam mengelola waktu secara tepat. Selain itu, disiplin waktu juga sebagai pengendali seseorang dalam menjalani kehidupan di masyarakat sehingga muncul rasa tanggung jawab terhadap waktu yang ia miliki.

Konseling behavioral digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin waktu masuk sekolah pada siswa MTs Ar-Rosyidiyah. Adapun hubungan konseling behavioral dengan disiplin waktu siswa terletak pada penerapan prinsip-prinsip perilaku untuk membentuk kebiasaan dan rutinitas yang baik terkait manajemen waktu. Konseling behavioral menitikberatkan pada penguatan perilaku yang sesuai (adaptif) dan pengurangan perilaku tidak sesuai (maladaptif) melalui teknik-teknik seperti pemberian *reinforcement*

(penguatan) dan hukuman. Dalam konteks disiplin waktu, pendekatan ini dapat membantu siswa untuk membentuk kebiasaan baik dan mengembangkan keterampilan manajemen waktu hingga para siswa tidak lagi terlambat datang ke sekolah dan lebih disiplin lagi khususnya terhadap waktu masuk sekolah.

Adapun relevansi konseling behavioral dengan disiplin waktu siswa terletak pada penerapan prinsip-prinsip perilaku untuk membentuk kebiasaan dan rutinitas yang baik terkait manajemen waktu. Konseling behavioral terfokus pada penguatan perilaku yang diinginkan dan penurunan perilaku yang tidak diinginkan melalui berbagai teknik, seperti pemberian *reinforcement* (penguatan) berupa penghargaan dan hukuman.

Berikut Gambaran kerangka konsepnya:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Dengan konseling behavioral ini, siswa diharapkan dapat mengatasi masalah keterlambatannya dan menjadi lebih meningkatkan perilaku disiplin terhadap waktu masuk sekolah. Kegiatan konseling yang dilaksanakan oleh

guru BK ini tidak hanya membuat siswa mampu mengatasi masalah saat ini, tetapi juga menyiapkan siswa dengan kemampuan dan keterampilan yang siswa butuhkan untuk masa depan kelak.

Konseling Behavioral yang dilaksanakan oleh guru BK adalah upaya untuk membantu siswa bertumbuh kembang menjadi lebih baik dan positif. Dengan memberikan perhatian dan dukungan, guru BK bisa membantu siswanya dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, termasuk masalah disiplin waktu.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MTs Ar-Rosyidiyah yang beralamat di Jl. Cikuda No.001, RT.01/RW.11, Pasir Biru, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615. Alasan peneliti menjadikan sekolah ini menjadi lokasi penelitian, karena di MTs Ar-Rosyidiyah terdapat fakta-fakta yang menunjukkan ketidakdisiplinan waktu sehingga terjadi perilaku terlambat masuk sekolah di sekolah yang diteliti tersebut. Selain itu, lokasinya yang mudah dijangkau oleh peneliti sehingga mempermudah dalam proses pengambilan data penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Dalam penelitian ini, peneliti memakai paradigma konstruktivisme sebagai landasan berpikir. Paradigma konstruktivisme ialah pendekatan dalam suatu

penelitian yang memandang realitas bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh persepsi, pemahaman, serta interpretasi manusia. Dalam paradigma ini ditekankan bahwa pengetahuan bukan hanya mencerminkan realitas objektif, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi sosial dan proses kognitif individu. Konstruktivisme adalah paradigma yang melihat realitas sebagai sesuatu yang dibangun oleh setiap individu. Artinya, realitas tersebut harus mampu diinterpretasikan oleh setiap individu dengan interpretasi yang berbeda pula.

b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan gambaran berupa data dari kalimat tertulis atau lisan dari informan an tingkah laku yang dapat diamati. Pendekatan ini terarah pada keadaan individu tersebut secara utuh.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diambil adalah berupa kalimat tertulis atau lisan juga tingkah laku yang bisa terlihat dan teramati dari objek yang diteliti. Data yang didapat harus dapat mendeskripsikan atau menggambarkan gambaran faktual objek yang akan diteliti.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang Gambaran umum perilaku disiplin waktu masuk sekolah siswa, pelaksanaan layanan konseling Behavioral, serta hasil dari layanan konseling Behavioral dalam meningkatkan disiplin waktu masuk sekolah siswa di MTs Ar-Rosyidiyah.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai suatu keadaan atau fenomena berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam situasi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai metode untuk memperoleh data yang valid. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan penekanan pada makna atau pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada generalisasi hasil penelitian.

Dalam pandangan lain, Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) mengungkapkan metode kualitatif deskriptif menghasilkan data dengan bentuk kata-kata narasi atau berupa gambar, bukan pada angka. Data yang diperoleh dan telah diamati lebih lanjut disusun dalam bentuk deskripsi sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Teknik ini dipilih untuk menggambarkan secara nyata apa adanya mengenai Konseling Behavioral Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Masuk Sekolah siswa MTs Ar-Rosyidiyah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif, yakni bentuk narasi sebagai langkah penulisan yang menghasilkan gambaran objek

yang diteliti yang berupa kalimat tertulis ataupun lisan, baik dari seseorang atau lingkungan yang diamati. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap dan jelas sehingga tujuan penulisan akan mudah tercapai.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer ialah data langsung yang diperoleh dari narasumber aslinya melalui hasil wawancara atau pengamatan dari suatu objek. Dalam penelitian ini, data utama berasal dari informan meliputi wali kelas, guru piket, guru BK, dan siswa di MTs Ar-Rosyidiyah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sejumlah informasi tidak langsung atau diperoleh melalui perantara. Data sekunder ini didapat dari berbagai sumber rujukan. Sumber-sumber dari penelitian ini adalah data tentang siswa dari informasi guru BK berdasarkan pada catatan guru BK seperti daftar cek masalah (DCM), hasil penelitian terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, artikel ilmiah, dan sumber lain yang mendukung penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah seorang yang memiliki pengetahuan mendalam serta langsung terlibat dalam fokus penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Menurut Sugiyono (2020:294), fokus penelitian kualitatif itu terletak

pada informan itu sendiri, karena mereka merupakan berperan penting dalam perolehan sumber atau data yang diperlukan peneliti untuk kemudian bisa diolah hingga sampai pada akhir kesimpulan. Oleh sebab itu, pemilihan informan menjadi sangat penting karena akan berpengaruh pada hasil data penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah guru Bimbingan Konseling (BK) di MTs Ar-Rosyidiyah dan siswa MTs Ar-Rosyidiyah yang berkaitan dengan penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah subjek yang mengetahui dan menguasai informasi dari yang diteliti. Dalam proses ini, informan terbagi menjadi dua, yaitu informan utama (primer) dan informan sumber tambahan (sekunder) sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2019:296). Adapun untuk informan utama (primer) ialah guru BK dan siswa yang bersangkutan yakni yang selalu terlambat datang ke sekolah, sedangkan informan tambahan (sekunder) nya ialah guru piket dan wali kelas.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara sempit, observasi dapat diartikan sebagai proses pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, observasi mencakup pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena atau objek yang diteliti. Esensi dari metode ini terletak pada kegiatan “pengamatan”.

Menurut Anwar Sutoyo, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara sistematis dan terarah terhadap suatu objek atau gejala yang diteliti, baik dengan keterlibatan langsung maupun tidak langsung dari peneliti.

Berdasarkan cara pelaksanaannya, observasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *participant observation* (peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati) dan *non-participant observation* (peneliti tidak terlibat secara langsung). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *non-participant observation* karena tidak secara aktif terlibat dalam proses kegiatan yang diamati.

Pengamatan dilakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam proses pelaksanaan layanan konseling berbasis pendekatan Behavioral yang bertujuan untuk menangani perilaku indiscipliner siswa, khususnya keterlambatan hadir di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu interaksi verbal antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Teknik wawancara kerap dipakai sebagai pemicu teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi berperan serta, analisis data dan lain sebagainya.

Dalam pendapat lain, Stainback menjelaskan bahwa wawancara memberikan peneliti pengetahuan terkait beberapa hal yang penting tentang

partisipan dalam menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi, yang mana situasi ini tidak dapat diperoleh dari hasil pengamatann observasi. Wawancara bisa dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Penelitian menggunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti atau pengumpul data telah memiliki daftar pertanyaan yang disusun untuk memperoleh informasi akurat mengenai apa yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan penelitian bebas terpimpin, yaitu pewawancara memiliki acuan terhadap daftar yang telah disusun dan memberikan kesempatan responden memberikan jawabannya secara bebas sesuai dengan pemahaman atau pengetahuannya. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai guru bimbingan konseling (BK) di MTs Ar-Rosyidiyah.

c. Verbatim

Verbatim berarti secara harfiah atau kata demi kata. Dalam konteks pengumpulan data, teknik ini digunakan untuk mencatat atau merekam seluruh ucapan partisipan tanpa mengubah makna, struktur kalimat, atau gaya bicara mereka. Menurut Morse verbatim merupakan transkrip yang ditulis persis sesuai dengan ucapan informan, tanpa adanya perubahan, penambahan, pengurangan, atau upaya untuk mengoreksi hasil wawancara. Transkrip verbatim menyajikan hasil wawancara secara utuh dan apa adanya dan tanpa penyuntingan (dalam Haryoko 2020: 205). Data hasil wawancara observasi di

dokumentasikan berupa data verbatim, yang kemudian dianalisa berdasarkan teori-teori yang relevan, dalam penelitian ini ialah teori Behavioral.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Triangulasi

(Sugiyono, 2020: 371) mengungkapkan triangulasi sumber sebagai teknik dalam pengumpulan data dari berbagai referensi berbeda. Data dikatakan resmi jika terdapat kesamaan antara satu informan dengan informan yang lainnya.

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan kebenaran data yang digabungkan dari banyak teknik dan sumber data yang telah terkumpul, triangulasi ini menggunakan hal yang lain diluar data penelitian yang bertujuan untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding dari sumber daya yang didapat (Sugiyono, 2020: 372).

Proses triangulasi ini sebagai penentu keberhasilan penelitian agar lebih tepat dan meyakinkan karena bersumber dari berbagai informasi yang ada. Yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Sugiyono (2020:373) mengemukakan bahwa triangulasi sumber ialah proses membandingkan dan mengecek balik keabsahan suatu sumber yang didapat dengan menggunakan alat yang berbeda dalam penelitian ini. Penerapan metode ini dengan cara menimbang hasil data wawancara dengan data hasil observasi, dan dokumentasi.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi berperan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang didapatkan oleh peneliti secara asli. Contohnya, data hasil wawancara dengan informan dilengkapi rekaman saat proses wawancara dilakukan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu cara yang dipakai untuk merancang data atau keterangan yang telah didapat agar informasi data itu mudah dimengerti dan dipahami. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, di antaranya:

a. Reduksi Data

Sugiyono (2020: 298), mendefinisikan reduksi data sebagai sumber yang diperoleh dari lapangan yang memiliki jumlah banyak. Untuk itu, diperlukan adanya pendataan dengan rinci dan teliti. Reduksi berarti menyimpulkan, memilih data-data inti, hanya berfokus pada hal-hal penting. Maka dari itu, data yang telah direduksi akan menghasilkan pemaparan yang rinci, sehingga peneliti mudah untuk melakukan pengumpulan data, serta mencarinya bila dibutuhkan.

b. Penyajian atau *Display* Data

Penyajian data ialah suatu proses Menyusun informasi secara sistematis, dan memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan kesimpulan dan tindak lanjutnya. Tahap ini adalah sebuah tahapan lanjutan analisis data, dimana

peneliti memaparkan hasil temuan di lapangan berupa klasifikasi atau pengelompokan tertentu.

c. Penarikan Kesimpulan Data/Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil dari temuan data. Ini adalah penjelasan peneliti atas temuan dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Setelah kesimpulan tersebut diambil, peneliti lanjut melakukan validasi terhadap hasil interpretasi dengan cara meninjau kembali reduksi sajian untuk memastikan tidak adanya kekeliruan dalam kegiatan analisa.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MTs Ar-Rosyidiyah yang beralamat di Jl. Cikuda No.001, RT.01/RW.11, Pasir Biru, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615.

